

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Universitas Hasanuddin (UNHAS) telah berkomitmen untuk menjadi World Class University (WCU) dengan mengedepankan kualitas pendidikan, penelitian, dan kontribusi global. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang berorientasi internasional, UNHAS menarik minat banyak mahasiswa asing, khususnya di Fakultas Kedokteran (FK), yang tercatat memiliki jumlah mahasiswa internasional terbanyak dibandingkan fakultas lainnya. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa UNHAS mampu bersaing di tingkat global dan terus berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung keberagaman.

Namun, keberagaman sosial dan budaya ini juga membawa tantangan tersendiri. Perubahan kondisi sosial yang dihadapi mahasiswa asing, seperti perbedaan budaya, bahasa, dan sistem pendidikan, dapat memengaruhi performa akademik mereka. Penyesuaian terhadap lingkungan baru, baik dalam konteks sosial maupun akademik, menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

Perubahan kondisi sosial dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik mahasiswa. Bagi mahasiswa internasional, keberagaman sosial dan budaya yang ada di lingkungan kampus memerlukan penyesuaian yang cukup kompleks. Kondisi sosial seperti perbedaan norma budaya, ekspektasi masyarakat, dan dinamika sosial di lingkungan baru sering kali mengharuskan mahasiswa untuk mengubah pola interaksi mereka. Hal ini berpotensi menciptakan ketidaknyamanan dan tekanan emosional, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengganggu fokus belajar dan performa akademik mereka (Lan et al., 2024)

Mahasiswa internasional yang berasal dari latar belakang budaya yang sangat berbeda mungkin mengalami culture shock, yang dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Mereka yang mengalami isolasi sosial atau kesulitan dalam membangun jaringan sosial yang mendukung cenderung menunjukkan penurunan prestasi akademik (Aguirre, 2019)

Dengan kata lain, keberhasilan dalam mengatasi perubahan kondisi sosial berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan produktivitas akademik. Dukungan sosial yang baik, baik dari sesama mahasiswa, dosen, maupun pihak universitas, dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu mahasiswa internasional dalam menghadapi perubahan sosial ini sehingga dapat mempertahankan, bahkan meningkatkan, prestasi akademik mereka (Malau-Aduli, 2011).

Keberhasilan dalam penyesuaian akademik (*academic adjustment*) memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian akademik (*academic achievement*) mahasiswa. Penyesuaian akademik merupakan indikator penting untuk memprediksi pencapaian akademik karena juga mencakup persiapan dan partisipasi mahasiswa dalam pencapaian akademik sebelumnya serta pengalaman di bidang yang relevan. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa jika mahasiswa merasa tidak nyaman dengan penyesuaian akademik, hal tersebut akan berdampak negatif dan memengaruhi kinerja mereka (Ismail & Khalid, 2019)

Academic adjustment mencakup kemampuan mahasiswa untuk memenuhi tuntutan akademik di lingkungan pendidikan yang baru, termasuk penyesuaian terhadap metode pembelajaran, pola evaluasi, dan ekspektasi akademik yang berbeda dari yang pernah dialami sebelumnya (Baker & Siryk, 1984). Mahasiswa yang mampu menyesuaikan dengan lingkungan akademik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dan mampu mencapai hasil yang lebih baik (Purnamasari et al., 2022).

Pada penelitian yang dilakukan di Belgia, data yang didapatkan menunjukkan bahwa penyesuaian akademik pada mahasiswa di perguruan tinggi memiliki pengaruh terbesar terhadap pencapaian akademik atau *Academic Achievement*, baik di program akademik maupun profesional. Mahasiswa yang merasa lebih teradaptasi secara akademik dengan lingkungan belajar yang baru cenderung memperoleh persentase hasil pembelajaran yang lebih tinggi pada akhir tahun semester mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya dalam konteks pendidikan tinggi (Lan et al., 2024).

Sebaliknya, kegagalan dalam melakukan penyesuaian akademik dapat mengakibatkan stres, kelelahan, dan penurunan performa akademik (Purnamasari et al., 2022). Misalnya, mahasiswa yang kesulitan memahami metode pengajaran dosen atau yang merasa tidak nyaman dengan pendekatan kolaboratif yang sering diterapkan dalam pembelajaran interprofesional mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan memenuhi ekspektasi akademik. Keberhasilan dalam penyesuaian akademik tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memuaskan. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk memberikan dukungan yang diperlukan, seperti program orientasi akademik, layanan konseling, dan pembinaan tutor, untuk membantu mahasiswa internasional melakukan penyesuaian dengan lebih efektif (Bastien et al., 2018).

Dalam hal ini, Academic Adjustment atau penyesuaian akademik mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik, sosial, dan emosional di lingkungan pendidikan baru.

Tantangan lain yang dihadapi mahasiswa internasional adalah perbedaan kondisi pendidikan di negara asal mereka. Sistem pendidikan di berbagai negara memiliki kompleksitas dan karakteristik yang berbeda, seperti metode pengajaran, kurikulum, dan harapan akademik. (Purnamasari et al., 2022)

Mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi, baik secara akademik maupun sosial. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan sistem pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengalaman mereka selama studi di Indonesia. Salah satu fenomena yang sering dialami oleh mahasiswa asing adalah gegar budaya akademik. Studi kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta mengungkapkan bahwa mahasiswa asing mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan gaya hidup dan lingkungan akademik yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial. Perbedaan iklim dan waktu, serta norma sosial dan budaya lokal, menjadi tantangan yang mempengaruhi aktivitas akademik mereka (Mustofa & Defiana, 2024).

Selain itu, adaptasi sosial juga menjadi aspek penting bagi mahasiswa asing. Penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa mahasiswa asing asal Malaysia melalui beberapa fase adaptasi sosial, mulai dari fase

bulan madu, gegar budaya, pemulihan, hingga penyesuaian. Faktor-faktor seperti perbedaan budaya, bahasa, norma sosial, dan sistem pendidikan mempengaruhi proses adaptasi mereka (Nalarati, 2015).

Mahasiswa asing di FK UNHAS tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik yang tinggi, tetapi juga pada kebutuhan untuk memahami konteks lokal yang berbeda dari pengalaman mereka sebelumnya. Proses penyesuaian akademik ini sering kali tidak berjalan mulus. Hambatan yang umumnya dihadapi meliputi kesulitan bahasa, keterbatasan dukungan sosial, serta perbedaan ekspektasi akademik dan budaya. Misalnya, kendala dalam memahami bahasa pengantar dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan, sementara perbedaan budaya dapat memunculkan kesalahpahaman dalam komunikasi atau perilaku sehari-hari.

Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (FK UNHAS) telah menjadi salah satu pilihan utama bagi mahasiswa asing yang ingin melanjutkan studi di bidang kedokteran. Mahasiswa internasional di FK UNHAS berasal dari berbagai negara, seperti Yordania, Palestina, Yaman, Suriah, Pakistan, Ethiopia, Irak, Arab Saudi, Timor Leste, dan Nigeria. Keberagaman ini menunjukkan daya tarik FK UNHAS sebagai institusi pendidikan bertaraf internasional. Namun, performa akademik mahasiswa asing ini sangat bervariasi, dengan sebagian besar masih menghadapi tantangan dalam mencapai hasil akademik yang maksimal.

Berdasarkan data dari prodi S1 FK UNHAS, hasil akademik mahasiswa asing yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa dari Palestina, Yaman, Suriah, dan Pakistan berhasil mencapai IPK yang sangat baik, dengan nilai tertinggi hingga 3,85, banyak mahasiswa lain yang menunjukkan performa akademik di bawah standar. Sebagian besar mahasiswa memiliki IPK pada rentang 1,50 hingga 2,50, yang mencerminkan adanya hambatan signifikan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di FK UNHAS. Mahasiswa dari negara-negara seperti Yordania dan Irak cenderung memiliki performa akademik yang lebih rendah dibandingkan rekan-rekan mereka, dengan beberapa mencatatkan IPK serendah 1,79 atau bahkan 0,28.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penyesuaian akademik mahasiswa asing di Fakultas Kedokteran di UNHAS, dengan menggunakan pendekatan

kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan yang mereka hadapi, strategi yang digunakan untuk beradaptasi, serta rekomendasi untuk meningkatkan dukungan institusional bagi mahasiswa internasional.

1.2 Rumusan Masalah

- **Bagaimana penyesuaian akademik mahasiswa asing di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin?**
- Faktor-faktor apa yang mendukung serta menghambat penyesuaian akademik mahasiswa asing di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengeksplorasi bagaimana penyesuaian akademik mahasiswa asing di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi tantangan sosial, budaya, dan bahasa yang dihadapi oleh mahasiswa asing dalam proses penyesuaian akademik di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
- Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan adaptasi mahasiswa asing terhadap lingkungan akademik di kampus.
- Mengeksplorasi strategi dan mekanisme coping yang digunakan oleh mahasiswa asing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial di kampus.
- Mengetahui permasalahan apa yang dihadapi oleh mahasiswa asing di FK UNHAS

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperluas literatur mengenai faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penyesuaian akademik mahasiswa negara asing, termasuk tantangan akademik, sosial, budaya, dan lingkungan belajar serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai proses penyesuaian mahasiswa negara asing dalam lingkungan pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pendidikan kedokteran di Indonesia.

1.4.2 Manfaat bagi peneliti

- Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang tantangan dan pengalaman mahasiswa negara asing dalam lingkungan pendidikan kedokteran serta strategi yang dapat mendukung penyesuaian akademik mereka.
- Mengasah keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan kebijakan dan rekomendasi berbasis bukti.

1.4.3 Manfaat bagi institusi

- Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang atau memperbaiki program dan layanan yang mendukung penyesuaian akademik mahasiswa asing
- Memberikan masukan bagi pengembangan lingkungan akademik yang lebih inklusif, suportif, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa negara asing, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- Dengan meningkatkan dukungan dan adaptasi mahasiswa asing, Universitas Hasanuddin dapat memperkuat reputasinya sebagai *world-class university* yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan akademik yang mendukung keberhasilan semua mahasiswa, termasuk mahasiswa internasional.

1.5 Telaah Teoritis

1.5.1 Academic Adjustment

1.5.1.1 Definisi

Penyesuaian diri merupakan ekspresi dan proses sikap individu dalam hubungannya dengan diri sendiri dan lingkungannya untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan. Penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu proses mengubah perilaku individu untuk memperoleh hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Respon ini membawa beberapa jenis perubahan yang terjadi. Perubahan ini dapat menimbulkan ketidakpuasan karena seseorang berusaha untuk melakukan jenis keseimbangan dan homeostasis baru antara individu dan lingkungannya. Dalam hal pendidikan, mahasiswa internasional perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru termasuk kampus dan masyarakat. Ada lima area yang menantang mahasiswa internasional untuk mengalami masalah penyesuaian. Seperti akademik, kesehatan fisik, keuangan, kejuruan, dan pribadi/sosial (Da Costa et al., 2018).

Academic Adjustment merupakan sebuah kemampuan individu dalam pengelolaan keilmuan, psikologis, dan sosial saat mengalami transisi ke kehidupan perkuliahan di suatu universitas. Seorang mahasiswa saat bertransisi menjadi mahasiswa baru, tentunya akan menghadapi berbagai tantangan yang berbeda dari sebelumnya dan diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri di segala aspek pada kehidupan perkuliahan terutama aspek akademiknya (Sabela et al., 2022).

Academic Adjustment mengacu pada tingkat kemampuan mahasiswa beradaptasi dengan diikuti tuntutan akademik yang ada di universitas mereka, yang dimana bergantung pada empat aspek: motivasi untuk belajar dan memiliki tujuan akademis yang jelas; menerapkan diri pada pekerjaan akademik; mengerahkan upaya untuk memenuhi tuntutan akademis; dan merasa puas dengan lingkungan akademis. Ini adalah satu dari enam area penyesuaian yang dialami mahasiswa pada tahun pertama, diikuti dengan penyesuaian budaya, emosional, finansial, intelektual, dan sosial. Motivasi mengacu pada proses psikologis yang memulai, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku berorientasi tujuan. Motivasi dapat bersifat intrinsik, yang mencerminkan keinginan untuk kepuasan internal, atau ekstrinsik, yang mencerminkan keinginan untuk penghargaan eksternal (Ahmad & Rana, 2023).

Academic adjustment yang baik disebutkan oleh Schneider apabila mahasiswa dapat memenuhi sejumlah kriteria yaitu prestasi yang memuaskan, usaha yang dilakukan secara maksimal, menguasai pengetahuan melalui upaya akademis, memanfaatkan keahliannya untuk memecahkan suatu masalah, tujuan akademiknya tercapai, dan mampu memuaskan kebutuhan dan minat (Sabela et al., 2022)

1.5.2 Pengaruh Academic Adjustment Terhadap Academic Achievement

Keberhasilan akademik merupakan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini merupakan salah satu indikator kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Keberhasilan akademik merupakan indikator bahwa mahasiswa telah mengalami peningkatan baik dari segi pengetahuan dan keterampilannya maupun belum. Para tenaga pendidik menggunakan berbagai metode untuk menilai keberhasilan prestasi mahasiswanya (Da Costa et al., 2018).

Da Costa et al (2018) melakukan tinjauan literatur sistematis untuk menetapkan enam kategori utama untuk menentukan keberhasilan siswa. Kategori-kategori ini adalah prestasi akademik kepuasan secara keseluruhan, perolehan keterampilan dan kompetensi, niat untuk bertahan, pencapaian tujuan pembelajaran, dan kesuksesan karir. Mahasiswa yang lulus mata kuliahnya, mempunyai nilai bagus dan dengan demikian memperoleh nilai tinggi IPK dapat dianggap berhasil di universitas. Keberhasilan numerik siswa pada tahun pertama memprediksi tingkat prestasi akademisnya pada tahun-tahun berikutnya, IPK mahasiswa tahun pertama Universitas menunjukkan prestasi akademik mahasiswa (Ahmad & Rana, 2023).

Baker dan Siryk menyatakan bahwa penyesuaian diri terhadap bidang akademik meliputi motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik, keberhasilan dalam memenuhi persyaratan akademik, dan kepuasan terhadap lingkungan akademik. Mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan lebih cenderung meraih prestasi daripada kegagalan.

Namun, ketika mengalami kegagalan, mahasiswa harus mampu mengendalikan emosinya dengan respon yang baik. Mahasiswa yang mengalami penyesuaian akademik buruk tidak mudah merasa bahagia, sulit merasa puas, dan selalu menyamakan dirinya dengan orang lain, sehingga mudah kecewa ketika mengalami kegagalan, serta cenderung tenggelam dalam perasaannya (Afdhalia, 2024).

Menurut Schneider dalam (Sabela et al., 2022), keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilihat dari mahasiswa ketika melakukan penyesuaian diri dalam bidang akademik. Mahasiswa yang melakukan penyesuaian diri dalam bidang akademik dengan baik akan memperoleh hasil yang memuaskan dari suatu proses akademik, begitu pula sebaliknya. Penyesuaian diri dalam bidang akademik (*academic adjustment*) dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu:

1. Successful performance, keberhasilan dalam prestasi yang berkaitan dengan mahasiswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kemampuan dan target yang dituju.
2. Adequate Effort, yaitu mahasiswa yang berusaha semaksimal mungkin, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

3. Acquisition of Worth While Knowledge, perolehan ilmu yang berguna yaitu mahasiswa yang memperoleh ilmu dari membaca, berdiskusi, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat sehingga mampu mengarahkan usahanya dengan cepat dan sesuai dengan ilmu yang diperolehnya,
4. Intellectual Development, perkembangan intelektual yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa ketika menyesuaikan diri dan mengantisipasi situasi baru dalam bidang akademik.
5. Achievement of Academic Goals, pencapaian tujuan akademik yaitu usaha mahasiswa untuk berusaha mencapai tujuan akademik dalam artian mencapai IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif yang diharapkan dan mampu.
6. Completing Each Course Taken, menyelesaikan setiap mata kuliah yang ditempuh, Pemuasan kebutuhan, keinginan, dan minat (satisfaction of needs, wants, and interests) merupakan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan oleh mahasiswa untuk meraih prestasi akademik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ismail & Khalid, 2019) terlihat jelas bahwa apabila mahasiswa merasa tidak nyaman dalam proses Academic Adjustment, maka akan berdampak negatif dan mempengaruhi prestasinya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk dapat menyesuaikan diri dalam bidang akademik dengan nyaman, khususnya aspek penyesuaian diri dalam bidang sosial, penyesuaian diri dalam bidang pribadi (emosional) dan komitmen institusional perlu diperhatikan pula. Kemudian dikatakan juga apabila mahasiswa memiliki kendala dalam penyesuaian diri dalam bidang sosial, penyesuaian diri dalam bidang pribadi (emosional) dan komitmen institusional, maka akan mempengaruhi tingkat keberhasilan penyesuaian diri dalam bidang akademik dan pada akhirnya akan memberikan dampak negatif terhadap prestasi akademiknya.

1.5.3 Teori Academic Adjustment

Academic Adjustment bagi mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai teori, yang masing-masing menjelaskan aspek yang berbeda dalam peralihan ke pendidikan universitas.

Menurut Credé dan Niehorster (2011), Baker dan Syrik mendasarkan taksonomi mereka pada tinjauan literatur tentang penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi. Tinjauan mereka mengklasifikasikan penelitian sebelumnya tentang penyesuaian perguruan tinggi ke dalam empat kategori besar: penyesuaian akademis, penyesuaian sosial, penyesuaian

pribadi-emosional, dan penyesuaian sosial. penyesuaian diri, dan keterikatan institusional (Purnamasari et al., 2022).

- Aspek pertama yaitu penyesuaian diri akademis, mengacu pada kemampuan untuk memenuhi berbagai tuntutan akademis, yang merupakan karakteristik pendidikan tinggi, serta mencapai tingkat prestasi akademis yang memuaskan. Dimensi ini mengukur sikap mahasiswa terhadap target dan tugas akademis, upaya yang terkait dengan kegiatan akademis, hingga kepuasan terhadap hasil mereka. Ada empat aspek penyesuaian diri akademis, yaitu motivasi belajar dan memiliki tujuan akademis yang jelas, terlibat dalam tugas akademis, mengerahkan upaya untuk memenuhi tuntutan akademis, dan merasa puas dengan lingkungan akademis. Literatur sebelumnya secara konsisten menyajikan peran penting penyesuaian diri akademis dalam memprediksi prestasi dan ketekunan. Mengingat pentingnya penyesuaian diri akademis sebagai faktor yang berkorelasi dengan keberhasilan tahun pertama, beberapa ahli percaya bahwa aspek ini dianggap sebagai indikator utama dari keseluruhan proses *Academic Adjustment*.
- Aspek kedua yaitu penyesuaian sosial, mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial dan interpersonal dalam kehidupan kampus. Dimensi ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membangun hubungan interpersonal, dan menjelaskan proses penerimaan yang terkait dengan lingkungan sosial mereka. Mahasiswa tingkat pertama menghadapi tantangan interpersonal seperti kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang-orang di lingkungan mereka seperti berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampus, mampu membangun hubungan dengan orang baru, bergaul dengan mereka yang memiliki latar belakang berbeda, mengembangkan hubungan dengan dosen, dan berbagi masalah kuliah dengan teman sebaya.
- Aspek ketiga, penyesuaian personal-emosional, mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dengan hambatan emosional dan fisik yang dialami oleh mahasiswa baru. Penyesuaian personal-emosional mencerminkan tingkat stres, kecemasan, dan/atau reaksi fisik (seperti insomnia) yang dialami mahasiswa terhadap tuntutan kehidupan kampus.
- Aspek keempat, keterikatan institusional, mengacu pada sejauh mana mahasiswa berkomitmen terhadap tujuan lembaga pendidikan, membangun keterikatan emosional dengan komunitas kampus, dan kualitas hubungan dengan lembaga

Pendidikan. Aspek ini menggambarkan kepuasan individu terhadap lembaga tempat ia belajar.

Teori *Academic Adjustment* lainnya yang diusulkan oleh Tinto berfungsi sebagai landasan untuk memahami prestasi mahasiswa dalam pendidikan tingkat tinggi atau universitas. Teori tersebut terdiri dari tiga komponen utama: *academic integration*, *social integration*, and *goal commitment*. Pertama, *academic integration* berkaitan dengan kinerja akademis dan pertumbuhan intelektual mahasiswa. Yang kedua adalah *social integration*, yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dan fakultas. Ketiga, *goal commitment* adalah dedikasi mahasiswa untuk menyelesaikan tujuan pendidikan mereka. Berikut mengenai penjelasan lebih lanjut mengenai Teori Tinto (Lan et al., 2024)

- **Academic Integration**

Academic Integration, menurut teori Tinto sangat penting bagi keberhasilan mahasiswa pada institusi perguruan tinggi. Tinto menekankan bahwa mahasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan pendidikan yang kuat lebih mungkin berhasil menyelesaikan studinya, sehingga dapat menggarisbawahi pentingnya persiapan yang memadai sebelum memasuki perguruan tinggi. (Lan et al., 2024).

- **Social Integration**

Social Integration menurut teori Tinto sangat penting untuk meningkatkan retensi mahasiswa dan keberhasilan akademik dalam lembaga perguruan tinggi. Dimensi ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membangun hubungan interpersonal, dan menjelaskan proses penerimaan yang terkait dengan lingkungan sosial mereka. Mahasiswa tingkat pertama menghadapi tantangan interpersonal seperti kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang-orang di lingkungan mereka, seperti berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampus, mampu membangun hubungan dengan orang baru, bergaul dengan mereka yang memiliki latar belakang berbeda, mengembangkan hubungan dengan dosen, dan berbagi masalah perkuliahan dengan teman-teman di universitas. Integrasi sosial yang tidak memadai dapat menyebabkan perilaku putus pendidikan dan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki integrasi yang memadai ke dalam sistem sosial perguruan tinggi mungkin mengalami komitmen yang rendah dan kemungkinan yang lebih besar untuk putus pendidikan. Demikian pula, pembelajaran observasional, imitasi, dan pemodelan, di mana keterlibatan dalam kelompok belajar dan komunitas akademis meningkatkan kinerja akademis. Selain itu, Dukungan sosial

yang dipersepsikan telah ditemukan sebagai prediktor signifikan dari penyesuaian sosial dan prestasi akademik di kalangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasakan jaringan dukungan kuat dari teman sebaya, keluarga, dan komunitas di universitas lebih mungkin beradaptasi dengan mudah terhadap lingkungan sosial pendidikan tinggi (Lan et al., 2024).

- **Goal Commitment**

Melalui teori Tinto, komitmen yang kuat terhadap tujuan sangat penting untuk mencapai keberhasilan akademik di perguruan tinggi. Keselarasan antara sifat individu dan lingkungannya sangat memengaruhi kesejahteraan dan kinerja mereka, menekankan bahwa atribut seperti manajemen stres dan keterampilan manajemen waktu sangat penting untuk adaptasi akademis. Demikian pula, teori efikasi diri yang menyoroti pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu, dengan efikasi diri yang tinggi dikaitkan dengan hasil akademik dan komitmen tujuan yang lebih baik. Kebutuhan dasar seperti stabilitas keuangan harus dipenuhi sebelum individu dapat mengejar tujuan tingkat tinggi seperti keberhasilan akademis, karena tekanan keuangan dapat berdampak buruk pada penyesuaian akademik. Selain itu, pendekatan goal commitment menunjukkan bahwa akses ke sumber daya, termasuk layanan dukungan kelembagaan, dapat meningkatkan kinerja, dengan penggunaan sumber daya yang efektif seperti perpustakaan dan pusat dukungan akademik yang penting untuk pencapaian akademik (Lan et al., 2024).

1.5.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi Academic Adjustment

1.5.4.1 Academic Environment

Academic Environment merupakan salah satu faktor yang memengaruhi Academic Adjustment. Salah satunya ialah kompetensi pengajar yang mencakup penguasaan materi pelajaran dan kapasitas untuk menggunakan strategi pengajaran yang efisien. Peneliti menyelidiki peran penting pada kompetensi pengajar dalam memengaruhi keberhasilan penyesuaian akademis, dengan fokus pada elemen kualitas pengajaran sebagai komponen penting dari karakteristik pengajar yang sukses dan kompetensi universitas. Studi empiris terus-menerus menunjukkan pentingnya tenaga pendidik yang terinformasi dan ramah dalam mendukung transisi akademis siswa mereka (Aguirre,

2019). Peneliti melaporkan bahwa ketika mahasiswa percaya bahwa guru besar mereka kompeten dan memberi semangat, mereka biasanya berprestasi lebih baik secara akademis. Lalu, menurut sebuah studi, pendidik yang menggunakan teknik pengajaran reflektif dan berpartisipasi dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa mereka (Lan et al., 2024).

Mahasiswa internasional juga mengungkapkan rasa tidak terlibat, kurang cocok dalam komunitas lingkungan pembelajaran, dan bahkan, biasanya terdapat pendapat yang tidak dihargai dalam diskusi kelas. Perspektif mahasiswa internasional yang disebutkan di atas menciptakan efek negatif di mana lebih sedikit pilihan yang tersedia bagi mahasiswa pascasarjana untuk terlibat dalam komunitas kampus membuat proses adaptasi menjadi lebih sulit. Dalam hal ini, ketekunan mahasiswa dalam meraih gelar mereka sangat terkait, tidak hanya dengan minat dan keterampilan pribadi tetapi juga dengan interaksi lingkungan pembelajaran mereka yang efektif dan dukungan akademik. Selain itu, pentingnya memberikan kesempatan untuk interaksi sosial serta pengembangan profesional umum. Oleh karena itu, mahasiswa dapat dengan mudah menghubungkan teori dan praktik dalam situasi kehidupan nyata. Faktor penting lainnya adalah menciptakan komunitas interdisipliner sebagai langkah untuk melemahkan perasaan terisolasinya mahasiswa internasional dalam studi pascasarjana (Aguirre, 2019)

Selain itu, penggunaan berbagai teknik pengajaran yang menarik sangatlah penting. Dengan memperhatikan gaya belajar yang berbeda, taktik ini meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong penyesuaian akademis yang lebih baik. Academic Adjustment mahasiswa dapat ditingkatkan secara signifikan melalui strategi pengajaran kolaboratif yang mendorong rasa kebersamaan dan keterlibatan aktif. Metode-metode ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik pelajaran sekaligus meningkatkan kesejahteraan umum dan integrasi lingkungan universitas. Oleh karena itu, keterampilan dan pendekatan instruktur yang didukung oleh pertumbuhan profesional dan kerja sama tim, sangat penting dalam membantu mahasiswa untuk berhasil mencapai keberhasilan akademis (Lan et al., 2024).

Penggabungan teknologi ke dalam metodologi pendidikan telah menghasilkan hasil yang menggembirakan. Penggunaan teknologi digital menghasilkan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa dan

menginspirasi mereka. Umpan balik langsung dan pengalaman belajar yang dipersonalisasi disediakan oleh metode berteknologi canggih ini, yang sangat penting bagi penyesuaian akademis mahasiswa.

Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh (Ismail & Khalid, 2019) bahwa penyesuaian diri yang baik dalam dunia akademik bergantung pada kestabilan emosi dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial di lingkungan institusi. Keadaan emosi yang stabil berarti mahasiswa merasa senang dengan emosi yang terkendali. Oleh karena itu, berbagai aspek harus diperhatikan tidak hanya oleh mahasiswa tetapi juga dosen dan manajemen untuk meningkatkan dan menyempurnakan kapasitas penyesuaian diri mahasiswa di universitas tersebut guna menghasilkan lulusan yang dengan keberhasilan akademik yang maksimal.

1.5.4.2 Psychological Factors

Penyesuaian adalah proses psikologis yang digunakan untuk beradaptasi, menangani, dan mengelola masalah yang dihadapi kehidupan sehari-hari. Penyesuaian diri dipahami sebagai pemenuhan tuntutan psikologis dan perilaku seseorang serta penerimaan terhadap dirinya sendiri. Penyesuaian diri diartikan sebagai ekspresi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan perilakunya dalam hal penerimaan diri serta inklusivitas dalam situasi kehidupan, penerimaan sosial dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat dengan keseimbangan dan keharmonisan (Da Costa et al., 2018).

Ketika mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri secara memadai terhadap lingkungan belajar di universitas, perasaan stres, kecemasan, kerentanan, dan depresi dapat terjadi. Di sisi lain, ketika siswa mengalami penyesuaian yang cukup terhadap suatu lingkungan belajar universitas ini menghasilkan tingkat harga diri dan kepercayaan diri yang lebih tinggi (Ahmad & Rana, 2023).

Faktor psikologis merupakan faktor penting yang menggambarkan perkembangan psikologis positif individu. Faktor psikologis secara umum dikonseptualisasikan dalam konteks perilaku, emosi, dan ekspresi positif. Modal psikologis memiliki empat dimensi, yaitu ketahanan, optimisme, harapan, dan kemanjuran diri. Dimensi-dimensi ini menyatakan empat aspek potensi perilaku untuk bangkit kembali ketika menghadapi

kesulitan untuk berhasil; fitur optimis baik sekarang maupun di masa depan. Percaya diri untuk mengambil dan melakukan setiap upaya yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang harus diselesaikan. Mahasiswa membutuhkan kemampuan dan penyesuaian untuk mengembangkan modal psikologis untuk menghadapi tantangan besar. Namun, tanpa diduga, kontribusi modal psikologis terhadap Academic Adjustment dan Academic Achievement mahasiswa relatif langka hingga saat ini. Mahasiswa yang melihat diri mereka sebagai otonom dan kompeten dan memiliki rasa keterhubungan yang lebih tinggi rata-rata lebih optimis, penuh harapan, tangguh dan efektif diri dan memiliki nilai yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan perasaan positif mahasiswa terbukti mengembangkan kualitas pada inti modal psikologis, memperkuat minat mahasiswa terhadap pendidikan, dan meningkatkan Academic Adjustment dan Academic Achievement itu sendiri (Hassan et al., 2023).

Mahasiswa memanfaatkan sumber daya modal psikologis mereka untuk menyelesaikan tugas atau mencapai suatu tujuan akademik mereka. Untuk menghadapi situasi akademik yang menantang, efikasi diri diperlukan untuk mengerahkan upaya untuk menyelesaikan tugas. Optimisme membantu mahasiswa dalam membuat atribusi positif untuk berhasil. Lebih jauh lagi, ketika masalah dan kesulitan muncul, harapan dan ketahanan menjadi sumber daya penting untuk mencapai tujuan akademik (Raza et al., 2021)

Tingkat stres yang tinggi berdampak negatif pada kemampuan mahasiswa untuk mengingat, fokus, dan memecahkan masalah, yang menghambat kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan sekolah. Di sisi lain, mahasiswa yang mahir dalam menangani stres memiliki keuntungan dalam hal belajar dan berhasil secara akademik. Kesehatan mental merupakan komponen penting lain dari psychological factors, kecemasan dan kesedihan merupakan dua kondisi kesehatan mental yang dapat secara serius mengganggu kemampuan siswa untuk menghadapi tuntutan pembelajaran. Masalah kesehatan mental umum terjadi pada mahasiswa dan sangat memengaruhi hasil belajar dan prestasi akademik mereka. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mahir dalam menangani stres, memahami dan mengendalikan emosi mereka, dan membentuk ikatan yang sehat dengan guru dan teman sebaya. Penggabungan pendidikan kesehatan mental ke dalam kurikulum juga dapat meningkatkan pemahaman dan mekanisme penanggulangan mahasiswa (Lan et al., 2024).

Singkatnya, Psychological Factors, yang mencakup aspek psikologis seperti tingkat stres, kesehatan mental, dan kecerdasan emosional, sangat penting bagi Academic Adjustment dan Academic Achievement mahasiswa. Menangani faktor-faktor ini melalui dukungan dan pendidikan kesehatan mental yang komprehensif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan akademis dan mencapai penyesuaian mereka secara signifikan.

1.5.4.3 Motivational Factors

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan mobilisasi yang dapat mendorong, mengarahkan, dan mengatur perilaku manusia. Demikian pula, motivasi juga dijelaskan sebagai pemberian insentif untuk mendorong orang bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Motivasi dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, tergantung pada karakteristik atau pokok bahasan dari berbagai faktor yang memicu perilaku (Iqbal et al., 2023).

Secara keseluruhan, literatur mengungkapkan bahwa penyesuaian akademis dan motivasi merupakan elemen penting yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam tingkat universitas (Ahmad & Rana, 2023). Dalam pendidikan tingkat tinggi, motivasi mahasiswa merupakan komponen paling krusial dalam lingkungan belajar mereka, khususnya dalam kaitannya dengan signifikansi keberhasilan skolastik. Untuk menyelesaikan studi mereka, siswa membutuhkan inspirasi atau tujuan yang baik. Ketika mengajarkan metode pengajaran baru kepada mahasiswa, motivasi merupakan salah satu faktor yang paling penting (Khaliq et al, 2023).

Motivasi Intrinsik didefinisikan sebagai tugas yang dilakukan murni berdasarkan kepuasan bawaan individu daripada bergantung pada beberapa konsekuensi. Sederhananya, Motivasi intrinsik adalah keinginan internal yang mendorong individu untuk menghasilkan lebih banyak dan lebih baik, seperti dorongan internal untuk belajar dan berhasil, didorong oleh kepuasan pribadi (Iqbal et al., 2023).

Sedangkan, Motivasi ekstrinsik ialah dimana mahasiswa yang didorong oleh motivasi eksternal hanya mencari pengetahuan untuk memperoleh manfaat atau menghindari kesulitan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berhubungan dengan perilaku eksternal seperti insentif, paksaan, dan disiplin. Individu yang didorong secara ekstrinsik adalah mereka

yang didorong oleh penghargaan, tekanan, atau kewajiban. Motivasi ekstrinsik dapat didorong pada awalnya dan dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik seiring dengan perkembangan pembelajaran. Mahasiswa yang didorong secara eksternal berusaha untuk menyatukan diri melalui kegiatan akademik; motivasi merupakan komponen yang memengaruhi keberhasilan akademis. Komponen terpenting dalam lingkungan pendidikan adalah motivasi terkait dengan pencapaian mahasiswa dalam studi atau tugas mereka (Khaliq et al, 2023).

Motivasi intrinsik menjadi dorongan internal bagi mahasiswa untuk belajar dan berhasil, didorong oleh kepuasan individu. Namun, kebutuhan untuk melakukan sesuatu demi diri sendiri merupakan tanda motivasi ekstrinsik untuk mencapai penghargaan eksternal pada kepuasan atau minat yang ada. Jenis motivasi ini seperti adanya ambisi untuk mendapatkan nilai tinggi, mengejar pengakuan dan persetujuan dari orang lain, dan aspirasi untuk peluang karier di masa depan. Namun, meski motivasi ekstrinsik dapat memotivasi mahasiswa secara efektif dalam jangka pendek, penghargaan tersebut mungkin tidak selalu mendorong keterlibatan jangka panjang. Konsep efikasi diri, yang merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil dalam situasi tertentu atau menyelesaikan tugas, sangat penting bagi transisi akademik seorang mahasiswa. Orang dengan efikasi diri yang kuat lebih cenderung dikaitkan dengan emosi dan menunjukkan keuletan dan ketahanan yang lebih besar ketika menghadapi tantangan akademik (Lan et al., 2024).

Salah satu faktor terpenting dalam memengaruhi motivasi siswa, menurut (Khaliq et al, 2023) adalah kemampuan guru untuk mengendalikan kelas. Kapasitas untuk belajar, pembelajaran mandiri, produktivitas, dan prestasi sering kali ditingkatkan melalui manajemen kelas yang efektif. Kekhawatiran tentang mempertahankan manajemen kelas yang efisien masih cukup nyata bagi pengajar. Dalam proses belajar mengajar, biasanya pengajar menggunakan teknik motivasi yang paling populer, yaitu penguatan, untuk memotivasi siswanya agar memperoleh hasil yang lebih baik. Teknik - teknik ini dapat meningkatkan bakat mahasiswa dalam memecahkan masalah dan peluang keberhasilan di masa mendatang. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa teknik motivasi dapat meningkatkan kinerja seseorang ketika pimpinan lembaga mewajibkan pengajar, sehingga secara otomatis, tenaga pendidik memenuhi tanggungjawabnya dengan baik.

Dengan cara ini, melalui mekanisme motivasi ini, pengajar secara otomatis mengambil langkah-langkah serius untuk memotivasi siswanya.

1.5.4.4 Self Efficacy

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa mereka dapat berhasil melakukan tugas akademik yang diberikan pada tingkat yang ditentukan. Konstruksi ini telah berulang kali diidentifikasi sebagai salah satu penentu terkuat prestasi akademik dalam Academic Adjustment. Efikasi diri berhubungan kuat dan positif dengan penyesuaian akademis (Willems et al., 2021).

Teori efikasi diri Bandura menyatakan bahwa orang yang mempunyai keyakinan terhadap dirinya sendiri akan cenderung berhasil dalam melakukan penyesuaian akademik. Menurut Bandura (1997) ada empat sumber efikasi diri, yaitu: pengalaman penguasaan, pengalaman tidak langsung, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan afektif. Dalam konteks belajar di universitas, mahasiswa dapat meningkatkan efikasi diri mereka melalui empat sumber pengaruh utama: kinerja positif pengalaman masa lalu, membandingkan kinerja sendiri dengan kompetensi orang lain, kata-kata dorongan, dan emosi yang dialami, dari keempat sumber efikasi diri, pengalaman penguasaan mempunyai pengaruh paling besar terhadap pengembangan efikasi diri (Ahmad & Rana, 2023).

Mahasiswa dengan efikasi diri yang kuat lebih cenderung dikaitkan dengan emosi dan menunjukkan keuletan dan ketahanan yang lebih besar ketika menghadapi tantangan akademik. Hal ini merupakan hasil dari keyakinan mereka bahwa tantangan dapat diatasi dan motivasi berkelanjutan mereka untuk melakukannya melalui ketekunan dan kerja keras. Kepercayaan diri yang lebih besar pada siswa dapat menghasilkan peningkatan prestasi akademik karena mereka lebih mungkin untuk menciptakan dan berpegang pada tujuan yang ambisius serta bangkit kembali dengan cepat dari kegagalan. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi juga memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas. Keyakinan diri ini dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan memotivasi pembelajaran proaktif. Akibatnya, besar kemungkinan mahasiswa tersebut akan lebih mudah bertransisi ke lingkungan akademik yang akan meningkatkan prestasi akademis mereka (Lan et al., 2024).

1.5.4.5 Learning Strategies

Dalam strategi pembelajaran, yang dikembangkan oleh (Willems et al., 2021), strategi pembelajaran dijelaskan untuk mencakup strategi proses kognitif dan strategi regulasi. Strategi mengacu pada aktivitas berpikir dan keterampilan belajar yang diterapkan mahasiswa saat belajar. Strategi pembelajaran yang tidak efisien dapat menyebabkan kesulitan penyesuaian diri pada mahasiswa menurut (Cazan, 2012).

Regulasi diri akademis mengacu pada siswa yang merupakan pembelajar mandiri dan berinisiatif sendiri dengan kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Adapun keyakinan afektif dapat memengaruhi penyesuaian akademis, salah satu keyakinan tersebut adalah kecemasan menghadapi ujian. Siswa yang mengalami kecemasan menghadapi ujian tingkat tinggi cenderung kurang berprestasi, dan menggunakan lebih sedikit strategi belajar yang diatur sendiri dibandingkan siswa yang mengalami kecemasan tingkat rendah. Kemampuan pribadi yang memungkinkan mahasiswa menjadi pembelajar mandiri sangat berkaitan dengan keberhasilan prestasi akademik dan penyesuaian akademis. Penyesuaian yang berhasil tercermin dalam strategi pembelajaran mahasiswa dan kinerja akademik mereka. Meskipun kemampuan kognitif dikaitkan dengan indikator keberhasilan akademik di perguruan tinggi, penelitian terkini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengatur diri sendiri memiliki pengaruh yang lebih besar pada kinerja akademik siswa (Cazan, 2012)

1.5.4.6 Socio-cultural Factors

Berdasarkan penelitian yang dibuat oleh (Lan et al., 2024) mengatakan bahwa Interaksi sosial, termasuk pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, dan status sosial ekonomi, yang berdampak cukup signifikan terhadap penyesuaian dan hasil akademis siswa. Pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif atau negatif terhadap kinerja dan penyesuaian akademis.

Komponen penting yang lain dari kondisi sosial terhadap penyesuaian akademis adalah adanya dukungan keluarga. Terdapat korelasi kuat antara prestasi dan penyesuaian akademis yang lebih baik dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan, yang

didefinisikan sebagai pemantauan, bantuan, dan dorongan. Mahasiswa cenderung lebih mengembangkan sikap positif terhadap pendidikan, menunjukkan kebiasaan belajar yang lebih baik, dan mencapai hasil akademis yang lebih baik ketika keluarga berpartisipasi aktif dalam pendidikan mahasiswa.

Penyesuaian akademis juga dipengaruhi secara signifikan oleh Socioeconomic Status (SES). Siswa dari SES yang lebih tinggi sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap materi pembelajaran berkelanjutan, kegiatan ekstrakurikuler, dan bimbingan belajar private, yang dimana semuanya dapat meningkatkan kinerja dan prestasi akademik. Sebaliknya, anak-anak dari situasi sosial ekonomi yang lebih rendah dapat menghadapi kesulitan seperti keterbatasan ketersediaan sumber daya, tekanan finansial, dan kurangnya dukungan orang tua terhadap akademik mereka.

Kesenjangan prestasi antara siswa SES tinggi dan rendah merupakan masalah kronis, dengan adanya kesenjangan dalam sosial ekonomi, akan sangat terlihat perbedaan dalam hasil dan penyesuaian akademik. Studi di Amerika Serikat mengungkapkan perbedaan dalam pengaruh hubungan orang tua yang dekat pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Perempuan di masyarakat Barat sering kali dikondisikan untuk berorientasi pada hubungan, memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang tua mereka sangat penting bagi kesejahteraan emosional mereka, sedangkan pria di masyarakat Barat dituntut untuk lebih mandiri, dengan demikian, pria yang menerima dukungan finansial dan menjaga hubungan baik dengan orang tua mereka mungkin benar-benar mengatasi kecemasan (Purnamasari et al., 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aguirre, 2019) mengenai penyesuaian akademik mahasiswa internasional dalam studi pascasarjana, keputusan untuk belajar di negara asing membawa tantangan bagi mahasiswa yang harus beradaptasi dan menyesuaikan diri secara akademis, budaya, dan sosial dengan konteks baru. Sering ditemukan mahasiswa internasional sering mengalami guncangan budaya dan merasa didiskriminasi dalam beberapa hal, baik karena kemampuan dalam bahasa, negara asal, dan status mereka sebagai mahasiswa. Tentu saja, pengetahuan yang terbatas tentang budaya tuan rumah bersama dengan kemampuan bahasa yang terbatas memicu kesulitan lain bagi mahasiswa internasional termasuk miskomunikasi dengan rekan-rekan, dan staf mereka. Seringkali mereka kesulitan memahami konten dan persyaratan khusus sehingga

menyebabkan meningkatnya stres dan perasaan negatif mengenai kinerja akademik mereka.

Beberapa penelitian membahas mengenai bagaimana mahasiswa internasional dapat mengatasi dengan lancar kesulitan yang dihadapi untuk menghadapi lingkungan baru. Untuk mencapai penyesuaian yang lebih lancar bagi mahasiswa internasional di universitas-universitas Amerika, institusi harus mengambil beberapa tindakan untuk memastikan mahasiswa internasional memenuhi kemahiran bahasa tingkat perguruan tinggi yang sesuai, dan merasa didukung secara akademik dan psikologis.

Pada mahasiswa di Spanyol menunjukkan bahwa faktor budaya memengaruhi penyesuaian kuliah di kalangan mahasiswa tahun pertama. Dalam budaya Spanyol, mahasiswa lebih bergantung secara sosial dibandingkan dengan budaya lain, mereka masih bergantung secara finansial pada orang tua atau kerabat lainnya, dan mulai membangun identitas diri dalam kelompok keluarga, sebelum mengembangkan otonomi pribadi. Selain itu, masyarakat Spanyol lebih berorientasi pada keluarga dan otonomi mahasiswa bukanlah prioritas tinggi (Purnamasari et al., 2022).

Mahasiswa di Prancis juga bergantung pada keluarga mereka, mereka masih tinggal di rumah bersama orang tua mereka, kurang mandiri, dan hubungan mereka dengan orang tua mereka tidak berubah. Karena alasan ini, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan perlu terlibat secara sosial di kampus, membangun hubungan pribadi, dan mengembangkan keterikatan kelembagaan, yang pada akhirnya akan memengaruhi proses penyesuaian (Chevrier et al., 2020).

1.5.4.7 Institutional Factors

Institutional Factor, merujuk pada komitmen yang dimiliki mahasiswa terhadap tujuan institusi pendidikan, serta sejauh mana keterikatan serta kualitas hubungan mahasiswa dengan institusi pendidikannya. Perguruan tinggi pada umumnya menyelenggarakan masa orientasi untuk mahasiswa baru yang bertujuan untuk membekali mahasiswa informasi penting terkait budaya kampus dan sistem perkuliahan. Selain itu, terdapat dosen pembimbing akademik yang bertugas untuk memberikan bantuan akademik, pribadi, serta sosial selama mahasiswa menjalani studi di kampusnya. Kesuksesan di

tahun pertama kuliah dapat dipengaruhi oleh faktor pendampingan akan keberhasilan yang diperoleh mahasiswa sebelumnya. Sehingga masa orientasi mahasiswa idealnya menjadi sarana untuk mampu mengembangkan potensi yang telah dimiliki mahasiswa. Keberadaan dosen pembimbing akademik juga belum sepenuhnya berfungsi optimal karena beberapa keterbatasan yang ditemui di lapangan, seperti sulitnya bertemu dengan dosen pembimbing akademik, kurangnya informasi mengenai fungsi dosen pembimbing akademik, sampai kesungkapan mahasiswa untuk berkonsultasi permasalahan pribadi dan sosialnya (Rahmadani & Mukti, 2020).

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani & Mukti, 2020) menyatakan bahwa pembuatan program pendampingan untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa tingkat pertama dapat dipertimbangkan. Peran dosen pembimbing akademik juga dapat dioptimalkan sebagai langkah preventif. Meskipun banyak ditemui belum berfungsinya dosen pembimbing akademik yang ditandai dengan minimnya waktu bertemu dengan dosen pembimbing akademik, minimnya komunikasi, serta asumsi bahwa dosen pembimbing akademik hanya terkait dengan hal-hal akademik saja. Sehingga perlu adanya sosialisasi lebih mendalam dari pihak universitas mengenai peran dosen pembimbing akademik. Pihak universitas maupun unit terkait seperti kemahasiswaan maupun Unit Pelayanan Bimbingan untuk mahasiswa kiranya dapat menyoroti lebih jauh mengenai adaptasi ini. Urgensi ini dilatarbelakangi bahwa kesuksesan adaptasi masa transisi mahasiswa di tingkat pertama ditemukan berkorelasi dengan nilai akademik yang diperoleh. Hal ini juga menjadi sorotan penting kepada seluruh stake holder universitas, bahwa kehidupan kampus tidak hanya berisi hal-hal yang terkait dengan akademis, tetapi juga sisi sosial, emosi, personal, dan tuntutan institusi yang turut menyumbang keberhasilan mahasiswa selama menjalani proses perkuliahan.

Praktisi departemen urusan kemahasiswaan harus menerapkan pendekatan inovatif melalui kolaborasi. Sangat penting bagi bidang kemahasiswaan untuk berkolaborasi dengan departemen, program, dan layanan universitas lainnya, seperti layanan program bantuan keuangan, sumber daya kesehatan dan kebugaran, serta layanan bimbingan belajar dan Kolaborasi semacam itu dapat membantu mahasiswa dalam studi pascasarjana, yang sering kali merasa kurang terlibat dalam lingkungan kampus karena tugas pribadi dan profesional, berbagai tanggung jawab sebagai mahasiswa pascasarjana, termasuk mata kuliah, penelitian, dan pengajaran; dan tugas pekerjaan,

sering kali sebagai asisten peneliti. Kegiatan-kegiatan ini membuat mereka sibuk dan terasingkan dari kegiatan yang diselenggarakan oleh dan untuk mahasiswa di kampus (Aguirre, 2019)

Institusi perguruan tinggi sangat membutuhkan perubahan praktik yang dapat mengintegrasikan mahasiswa dari berbagai latar belakang ke dalam dunia pendidikan secara adil. Hal tersebut hanya dapat dimungkinkan dengan menyoroti kontribusi signifikan yang diberikan mahasiswa internasional terhadap lingkungan universitas (misalnya dalam hal budaya, ras, etnis, akademis, dan keuangan. Selain itu, hal itu menunjukkan peran penting agen institusional untuk memperlancar adaptasi mahasiswa internasional secara tepat waktu. Pada akhirnya, tujuan institusi adalah untuk mencapai suasana yang lebih ramah yang menjamin integrasi sosial mahasiswa internasional, dan, mencapai suatu keberhasilan akademis (Aguirre, 2019).

1.5.4.8 Faktor Kognitif

Faktor-faktor kognitif seperti kecerdasan intelektual (IQ) sering dianggap sebagai penentu utama dalam penyesuaian akademik. Namun, literatur menunjukkan bahwa IQ bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi penyesuaian akademik, dan sering kali faktor non-kognitif justru memainkan peran yang lebih signifikan.

IQ memberikan kontribusi terhadap kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah akademik. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan IQ tinggi cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik, sehingga mereka lebih mampu memenuhi tuntutan akademik. Namun, penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa hubungan antara IQ dan *academic adjustment* bersifat terbatas, karena penyesuaian akademik mencakup dimensi emosional dan sosial yang tidak sepenuhnya diwakili oleh kecerdasan intelektual (Dwianti & Pedhu, 2021).

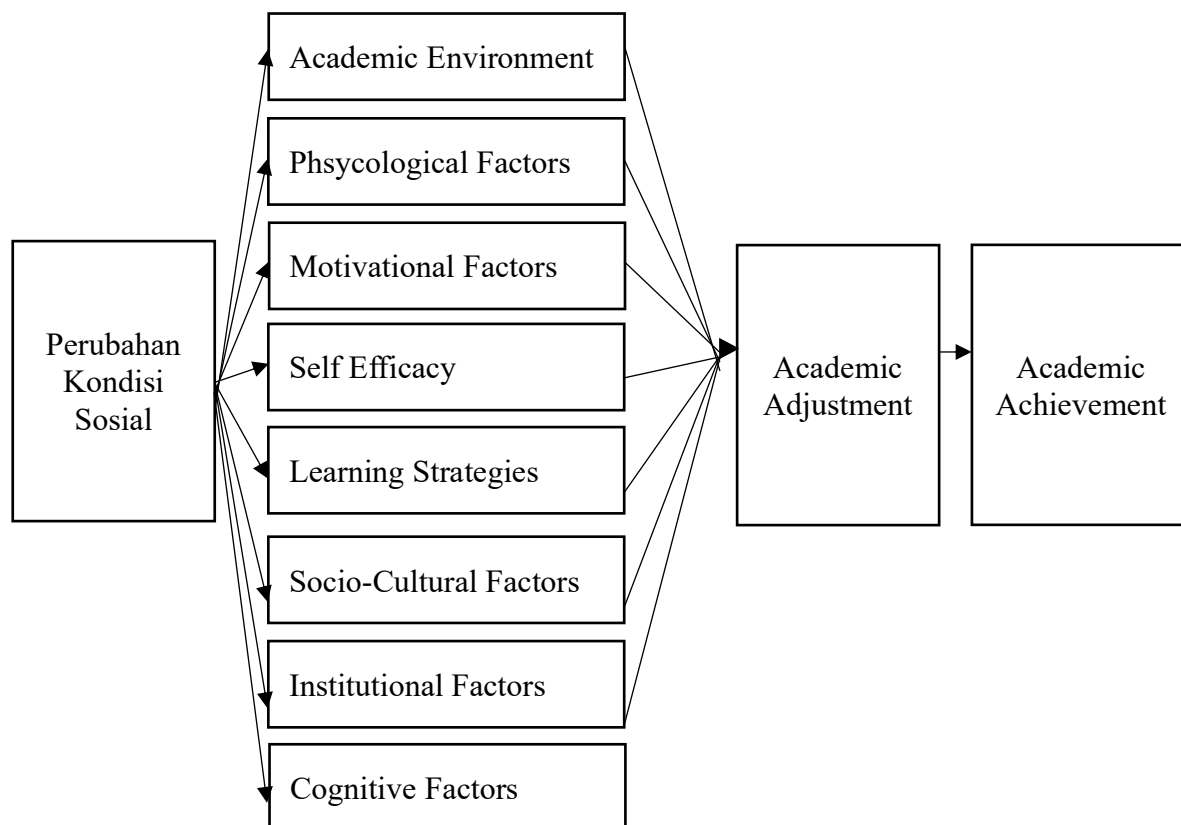
Selain IQ, faktor-faktor non-kognitif seperti kecerdasan emosional (EQ), *self-efficacy*, dan *adversity intelligence* (AI) juga berperan penting dalam *academic adjustment*:

1. EQ mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Mahasiswa dengan EQ tinggi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan akademik, membangun hubungan interpersonal yang positif, dan mengatasi stres akademik. Dwianti dan Pedhu (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan positif

antara EQ dan academic adjustment pada mahasiswa, di mana EQ yang tinggi berkontribusi pada penyesuaian akademik yang lebih baik.

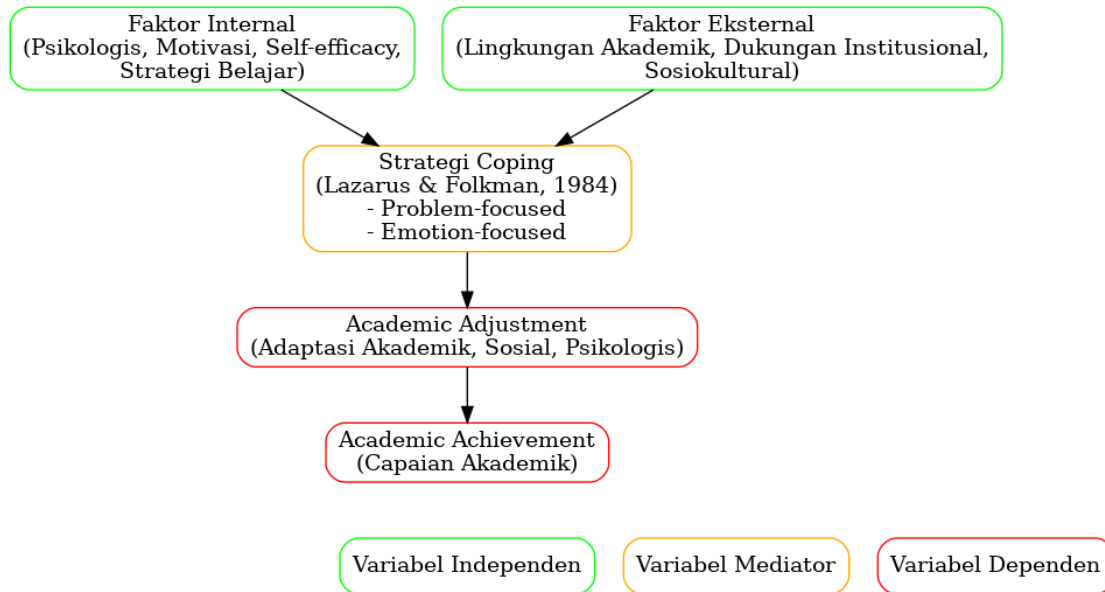
2. Adversity Intelligence (AI): Adversity intelligence adalah kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan bertahan dalam kondisi yang menantang. Studi di Pondok Pesantren Daar el-Qolam menunjukkan bahwa AI memiliki pengaruh signifikan terhadap academic adjustment, khususnya dalam membantu santri mengelola tantangan akademik dan sosial (Novadelian & Rozali, 2017).

1.5.5 Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

1.5.6 Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka Konsep

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penyesuaian akademik mahasiswa asing Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin terhadap lingkungan pembelajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) lalu dilakukan analisis data. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus untuk mengeksplorasi dan memahami makna pada individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

2.2.1 Tempat

Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Dengan mempertimbangkan kriteria tempat yang sesuai untuk metode dilakukannya pengambilan data.

2.2.2 Waktu

Penelitian dimulai pada bulan April 2025 hingga analisis data selesai pada Mei 2025

2.3 Subjek Penelitian

2.3.1 Populasi

Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah mahasiswa warga negara asing Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

2.3.2 Sampel

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa asing di FK Unhas yang memenuhi kriteria berikut:

2.3.2.1 Kriteria Inklusi:

- Mahasiswa asing yang terdaftar secara aktif di program preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
- Bersedia menjadi partisipan penelitian dan memberikan persetujuan tertulis melalui *informed consent*.

2.3.2.2 Kriteria Eksklusi:

- Mahasiswa yang tidak aktif (cuti atau mengundurkan diri dari program).
- Mahasiswa yang tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa pengantar wawancara (Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris).

Total Mahasiswa negara asing yang berkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin adalah berjumlah 30 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling. Terdapat 5 partisipan yang dipilih untuk mengikuti Focus Group Discussion (FGD) dengan panduan wawancara tervalidasi yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman awal mereka di lingkungan akademik FK UNHAS, perbedaan sistem pendidikan dengan negara asal, tantangan penyesuaian akademik termasuk hambatan bahasa dan perbedaan ekspektasi akademik, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat adaptasi, seperti dukungan sosial, bimbingan akademik, dan culture shock. Diskusi ini juga membahas mengenai strategi coping yang digunakan, termasuk cara mengatasi hambatan bahasa dan penyesuaian terhadap kultur sosial. Proses seleksi diawali dengan pembagian kuisisioner kepada 30 mahasiswa asing. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner *Academic Adjustment Scale (AAS)*, kuisisioner ini digunakan untuk mengklasifikasikan mahasiswa ke dalam 2 kategori yaitu penyesuaian akademik tinggi dan rendah. Hasil dari kuisisioner tersebut tidak digunakan dalam analisis data. Pada kuisisioner tersebut juga dimasukkan persetujuan mahasiswa untuk mengikuti tahapan wawancara atau tidak, dan juga pertanyaan mengenai apakah mahasiswa mampu berbahasa Indonesia dan Inggris. Dari hasil kuisisioner tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) untuk mengklasifikasikan mahasiswa. Sebanyak 5 orang mahasiswa dipilih untuk mengikuti proses wawancara yang terdiri dari 3 mahasiswa sementara menjalani semester 7, dan 2 lainnya saat ini semester 6.

2.4 Teknik Pengambilan Data

Data kualitatif dikumpulkan melalui dua sesi *Focus Group Discussion (FGD)* menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang telah divalidasi. Panduan ini dirancang untuk

menggali pengalaman mahasiswa asing dalam menghadapi perbedaan sistem pendidikan, hambatan akademik dan sosial-budaya, serta strategi koping yang mereka terapkan. Sesi pertama FGD melibatkan tiga mahasiswa dengan penyesuaian dan prestasi akademik rendah, sementara sesi kedua diikuti oleh dua mahasiswa dengan penyesuaian dan prestasi akademik tinggi.

Pendekatan FGD ini mengacu pada prinsip *Information Power* sebagaimana dikemukakan oleh (Malterud et al., 2016), yang menyatakan bahwa kekuatan informasi dari partisipan lebih penting daripada jumlah partisipan itu sendiri. Studi terdahulu juga menunjukkan efektivitas FGD dengan jumlah partisipan terbatas (Winlow et al., 2013; Helgøy et al., 2024).

Data dikumpulkan melalui dua sesi *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan secara tatap muka. FGD pertama melibatkan tiga mahasiswa dengan tingkat penyesuaian dan prestasi akademik rendah, sedangkan FGD kedua melibatkan dua mahasiswa dengan penyesuaian dan prestasi akademik tinggi. Panduan wawancara yang digunakan telah divalidasi dan dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek penyesuaian akademik, termasuk perbedaan sistem pendidikan, hambatan bahasa, ekspektasi akademik, serta strategi koping dan dukungan sosial yang mereka alami. Sesi diskusi direkam dan ditranskrip secara verbatim.

2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara Focus Group Discussion yang dirancang untuk menggali pengalaman, tantangan, dan proses adaptasi mahasiswa asing preklinik FK Unhas terhadap penyesuaian akademik di kampus. Metode penelitian kualitatif dalam bentuk wawancara ini akan memungkinkan analisis secara mendalam terhadap bagaimana proses penyesuaian akademik mahasiswa asing di FK Unhas.

Untuk mendukung proses seleksi partisipan, digunakan instrumen *Academic Adjustment Scale* (AAS) yang dikembangkan oleh Anderson et al (2016). Skala ini terdiri dari sembilan item yang terbagi dalam tiga dimensi: gaya hidup akademik, pencapaian akademik, dan motivasi akademik. Partisipan merespons menggunakan skala Likert 5 poin. AAS telah terbukti valid dan reliabel dengan konsistensi internal ($\alpha = 0.74-0.83$) dan reliabilitas test-retest ($r > 0.72$). Skor AAS digunakan untuk klasifikasi awal partisipan, tetapi tidak dianalisis secara statistik.

2.6 Triangulasi Data

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu triangulasi peneliti dan triangulasi sumber.

Triangulasi peneliti dilakukan dengan melibatkan dua peneliti yang secara independen melakukan proses pengkodean awal dan identifikasi tema. Peneliti pertama adalah peneliti utama yang juga melakukan wawancara, sedangkan peneliti kedua tidak terlibat langsung dalam pengumpulan data, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih netral. Perbedaan persepsi dan interpretasi data didiskusikan secara mendalam hingga mencapai konsensus melalui *peer debriefing*. Pendekatan ini memperkuat validitas temuan karena mengurangi potensi bias subjektif dari satu peneliti saja.

Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara dengan teman dekat. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk mengkonfirmasi jawaban dari kedua kategori mahasiswa

2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik induktif, sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali makna dari data kualitatif yang kompleks dan memungkinkan tema-tema bermunculan langsung dari data, bukan berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya (*data-driven*). Proses analisis mengikuti enam tahapan sistematis, yaitu:

1. Familiarisasi dengan data, Peneliti membaca ulang seluruh transkrip FGD secara mendalam untuk memahami konteks dan mendapatkan gambaran umum tentang data. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang agar peneliti benar-benar terbenam dalam data dan mampu menangkap nuansa-nuansa penting dalam pengalaman partisipan.
2. Pengkodean awal, Setelah familiar dengan data, peneliti melakukan *open coding* secara manual dengan bantuan software MAXQDA. Pada tahap ini, potongan-potongan data yang bermakna (meaning units) diidentifikasi dan diberi label awal (kode). Proses ini bersifat terbuka dan eksploratif, sehingga satu segmen data dapat memiliki lebih dari satu kode.
3. Pencarian tema, Kode-kode yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan pola atau makna untuk membentuk tema awal. Peneliti

memeriksa keterkaitan antara kode dan mencari keteraturan yang dapat membentuk struktur tematik yang lebih luas.

4. Peninjauan tema, Tema awal ditelaah kembali secara menyeluruh untuk memastikan bahwa setiap tema benar-benar mencerminkan makna dari data yang mendasarinya. Pada tahap ini, dilakukan validasi internal (kesesuaian tema dengan kutipan data) dan validasi eksternal (kesesuaian antar tema).
5. Penamaan dan definisi tema, Setelah tema dikonfirmasi, masing-masing tema diberi nama dan deskripsi yang jelas untuk menjelaskan fokus makna dan batasannya. Tema juga dipetakan secara visual menggunakan *thematic mapping* untuk melihat hubungan antar tema.
6. Penyusunan laporan, Tahap akhir adalah menuliskan hasil analisis dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antar tema serta mendeskripsikan pengalaman penyesuaian akademik mahasiswa asing secara utuh dan mendalam.

Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak MAXQDA, yang digunakan untuk mengelola data transkrip, melakukan pengkodean, serta menyusun representasi visual dari tema yang ditemukan. Dengan demikian, proses analisis berjalan secara sistematis, transparan, dan dapat diaudit ulang apabila diperlukan.

2.8 Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar, dengan nomor rekomendasi 1110/UN4.6.4.5.31/PP36/2024. Partisipan telah memberikan persetujuan setelah mendapat penjelasan lengkap (*informed consent*) mengenai tujuan, manfaat, serta kerahasiaan data. Identitas partisipan dianonimkan dan dijaga kerahasiaannya selama dan setelah proses penelitian berlangsung.